

PENGETAHUAN TENTANG PENAMBALAN GIGI SISWA KELAS V SDN BRINGINBENDO 1 KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2021

Dwi Ayu Fika Imasari^{*1}, Sunomo Hadi², Silvia Prasetyowati³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Surabaya Jurusan Keperawatan Gigi; Jl. Pucang Jajar Tengah No.56,
Surabaya, (031) 5027958

e-mail co Author: ^{*1}dwiayufikaimasari@gmail.com

ABSTRAK

Penambalan gigi merupakan suatu tindakan perawatan dengan meletakkan bahan tambalan pada karies gigi yang sudah dibersihkan melalui pengeboran untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula. Diketahui bahwa angka penambalan gigi (PTI) siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Surabaya adalah 3,1 dengan kategori rendah. Maka, **masalah** dalam penelitian ini adalah rendahnya angka persentase penambalan gigi (performance treatment index) pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1. **Tujuan** pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021. **Metode** penelitian: jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Jumlah sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 yang berjumlah 72 siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui pengisian lembar kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merekap hasil jawaban responden kemudian mengelompokkan jawaban responden sesuai dengan tujuan khusus. Jumlah seluruh jawaban benar yang diperoleh dari responden dihitung rata-ratanya (mean) kemudian dipersentase dan disajikan dalam bentuk tabel. **Hasil** dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021 termasuk dalam kategori cukup.

Kata Kunci : penambalan gigi, pengetahuan, siswa kelas 5

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesatuan dari kesehatan tubuh yang harus dipelihara kesehatannya. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan, menurut data dari *World Health Organisation* (WHO) dalam *The World Oral Health Report* bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita 90% penduduk Indonesia (Anggow et al., 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar, menunjukkan sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mempunyai masalah pada gigi dan mulut dan diantaranya 10,2%

menerima perawatan oleh tenaga medis gigi. Prevalensi terjadinya karies gigi di Indonesia tahun 2018 sebanyak 88,8%. Pada Provinsi Jawa Timur, prevalensi masalah gigi berlubang sebanyak 42,44% dan diantaranya 4,56% menerima perawatan penumpatan/penambalan gigi (Riskesdas, 2018).

Menurut Astuti, bahwa tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut pada umumnya disebabkan karena berbagai faktor, antara lain: faktor pengetahuan, sikap dan perilaku atau tindakan dalam memelihara kesehatan gigi yang masih rendah (Astuti 2013 *cit.* Anang and Robibi 2021). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu kriteria umum yang mempengaruhi sikap menjaga kesehatan gigi seseorang atau komunitas. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut dapat menyebabkan timbulnya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Rahtyanti et al., 2018).

Karies gigi dapat dicegah agar tidak sampai terjadi keparahan yang lebih luas. Ada berbagai macam cara untuk mencegah karies gigi, antara lain mengatur pola makanan yang di konsumsi tiap hari, hindari makanan yang mengandung banyak gula, karbohidrat, dan makanan yang mengandung kariogenik, kontrol plak yang ada di gigi dengan menggosok gigi setiap hari dua kali sehari serta menggosok gigi dengan cara yang baik dan benar (Tarigan *cit.* Efendi Rahayu *et al.*, 2018).

Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali seperti semula dan bisa kembali berfungsi dengan baik. Bila tidak segera dibersihkan dan tidak segera ditambal, karies akan menjalar ke bawah hingga sampai ke ruang pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah, hingga menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa mati (Keumala, 2020).

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2021 pada kelas V SDN Bringinbendo 1 sebanyak 33 siswa didapatkan data sebagai berikut; jumlah DMF-T = 129 dengan rincian D = 125, M = 0, F = 4; dengan rata-rata DMF-T = 3,9 yang menurut WHO termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dibutuhkan alat ukur persentase kebutuhan penambalan gigi yang disebut dengan *performance treatment index* (PTI). Menurut hasil perhitungan, diketahui nilai persentase penambalan/ PTI (*performance treatment index*) pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 adalah 3,1%.

Indikator derajat kesehatan gigi dan mulut Indonesia sehat 2020, menargetkan UKGS sedikitnya ada 50% gigi yang ditambal dari semua gigi yang berlubang (Kemenkes RI, 2012). Oleh karena itu, permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya persentase *performance treatment index* siswa kelas V SDN Bringinbendo 1.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Maret 2022. Jumlah sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 yang berjumlah 72 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengisian lembar kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merekap hasil jawaban responden kemudian mengelompokkan jawaban responden sesuai dengan tujuan khusus. Jumlah seluruh jawaban benar yang diperoleh dari responden dihitung rata-ratanya (*mean*) kemudian dipersentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Penilaian di dalam tabel menggunakan teori Nursalam (2017), dengan kriteria 76% -100% = Baik, 56% -75% = Cukup, <56% = Kurang. Hasil pengetahuan siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo kepada 72 responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Pengertian dan Indikasi Penambalan Gigi Pada Siswa Kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021
N=72**

No.	Pernyataan	Jawaban				Kriteria Pengetahuan
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1.	Pengertian penambalan gigi	51	71	21	29	a. Baik: 76%-100%
2.	Perawatan gigi yang berlubang	33	46	39	54	b. Cukup: 56%-75%
3.	Kondisi gigi yang masih bisa dilakukan penambalan	39	54	33	46	c. Kurang: <56%
4.	Perawatan gigi berlubang yang telah mencapai pulpa	19	26	53	74	(Nursalam, 2017)
Jumlah		142	197	146	203	Kurang
Rata-rata		35,5	49,3	36,5	50,7	

Sumber: Data Primer

Pembahasan:

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian kecil responden menjawab benar (49,3%) tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi, sedangkan sebagian besar responden menjawab salah (50,7%), sehingga didapatkan rata-rata pengetahuan dalam kriteria kurang. Ini terlihat dari jawaban responden yang memahami apa yang dimaksud dengan penambalan gigi, tetapi responden belum memahami apa perawatan pada gigi berlubang. Dan lebih dari separuh responden tidak mengetahui perawatan gigi berlubang yang telah mencapai pulpa. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang didapat peneliti, masih banyak responden yang menganggap bahwa gigi berlubang yang telah mencapai pulpa harus dilakukan pencabutan gigi.

Menurut Zehnder (2006) dalam Widiadnyani (2019), menyatakan bahwa gigi dengan karies servikal yang luas dan sudah mengenai kamar pulpa tidak dapat dilakukan penumpatan secara langsung. Sebelum penumpatan terlebih dahulu harus dilakukan perawatan saluran akar (PSA) untuk menghilangkan fokal infeksi yang disebabkan oleh karies. Perawatan saluran akar menjadi salah satu alternatif perawatan yang paling banyak sebelum penumpatan gigi. Tujuan dari PSA yaitu membersihkan jaringan pulpa atau mikroorganisme yang terdapat di dalam sistem saluran akar sehingga dapat dilakukan pengisian saluran akar dengan baik dan terjadi perbaikan jaringan periapical.

Apabila gigi sudah berlubang namun masih dalam kondisi pulpitis *reversible*, perawatan yang dilakukan cukup dengan penambalan gigi atau restorasi. Namun, apabila lubang gigi sudah terlalu besar, biasanya akan diaplikasikan kalsium hidroksida untuk mempertebal lapisan dentin yang tersisa sebelum ditambal. Prosedur ini disebut *pulp capping*. Namun, gigi yang sudah mengalami pulpitis *irreversible* dan gigi yang sudah mati, bahkan yang sampai terbentuk kelainan-kelainan di daerah sekitar ujung akar gigi, akan membutuhkan perawatan saluran akar gigi atau perawatan endodontik. Karena jika langsung ditambal tanpa perawatan endodontik, infeksi pada gigi tersebut akan terus berlangsung bahkan bisa menyebar ke tempat-tempat lain dan kondisinya akan bertambah parah. Dengan perawatan endodontik, gigi yang berlubang akan dirawat sampai steril setelahnya akan dibuat tambalan pada gigi tersebut. Hal ini bisa dipilih dengan pertimbangan biaya dan waktu, karena perawatan endodontik membutuhkan biaya yang lebih besar dan kunjungan yang lebih banyak. Apabila gigi berlubang dengan kemungkinan tidak bisa diperbaiki dengan penambalan karena kerusakan yang sangat parah, maka pilihan perawatan terakhir adalah pencabutan gigi (Ramadhan, 2010).

Kurangnya pengetahuan siswa tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi menyebabkan kurangnya kesadaran siswa untuk menambalkan gigi

berlubangnya dan menyebabkan rendahnya angka penambalan gigi. Maka perlu adanya pemberian intervensi terhadap faktor perilaku melalui pendekatan pendidikan, baik melalui media massa maupun penyuluhan langsung terhadap para siswa kelas V SDN Bringinbendo 1. Selain itu, upaya promosi kesehatan melalui media massa juga perlu diberikan pada anak, sehingga anak bisa memperoleh informasi lebih banyak. Menurut Anwar (2013), "Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Media massa dalam peran pokoknya sebagai penyebar informasi akan membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti dan bersifat persuasif yang dapat menggiring kepercayaan seseorang".

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Tujuan Penambalan Gigi Pada Siswa Kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021
N = 72

No.	Pernyataan	Jawaban				Kriteria Pengetahuan
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1.	Tujuan penambalan gigi	48	67	24	33	a. Baik: 76%-100% b. Cukup: 56%-75% c. Kurang: <56% (Nursalam, 2017)
2.	Tujuan dilakukannya penambalan	39	54	33	46	
3.	Tujuan lain dari penambalan gigi	42	58	30	42	
4.	Tujuan utama dari penambalan pada gigi depan	23	32	49	68	
5.	Tujuan utama dari penambalan pada gigi belakang	55	76	17	24	
Jumlah		207	287	153	213	Cukup
Rata-rata		41,4	57,4	30,6	42,6	

Sumber: Data Primer

Pembahasan:

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab benar (57,4%) tentang tujuan penambalan gigi, sedangkan sebagian kecil responden menjawab salah (42,6%), sehingga didapatkan rata-rata pengetahuan dalam kriteria cukup. Ini terlihat dari jawaban responden yang memahami tujuan utama penambalan gigi belakang untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, tetapi responden belum memahami tujuan lain dari penambalan

gigi. Dan lebih dari separuh responden tidak mengetahui tujuan utama dari penambalan pada gigi depan.

Menurut Machmud & Jubhari (2018) dan Yasmin & Soewondo (2018), Gigi-gigi anterior sangat mempengaruhi estetika, meskipun kedua sisi tidak akan pernah identik sama. Kehilangan gigi anterior dapat menyebabkan gangguan psikologis dan gangguan fungsi bicara dan mastikasi serta estetika. Permasalahan ini dapat mengganggu kepercayaan diri pasien, sehingga menyebabkan gangguan psikologis.

Menurut Faot (2019), "tujuan penambalan gigi adalah mengembalikan fungsi pengunyahan, mengembalikan bentuk gigi, melindungi bagian gigi yang belum terkena karies, menormalkan fungsi bicara, menghindari kehilangan gigi karena karies, dan meningkatkan penampilan pasien".

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Akibat Bila Tidak Dilakukan Penambalan Gigi Pada Siswa Kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021
N = 72

No.	Pernyataan	Jawaban				Kriteria Pengetahuan
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1.	Akibat dari gigi berlubang yang tidak dilakukan perawatan	45	63	27	37	a. Baik: 76%-100%
2.	Alasan perlu dilakukan penambalan gigi sejak muncul gejala awal gigi berlubang	44	61	28	39	b. Cukup: 56%-75%
3.	Risiko jika gigi berlubang tidak segera ditambal	63	88	9	12	c. Kurang: <56%
4.	Risiko gigi berlubang yang dibiarkan	39	54	33	46	(Nursalam, 2017)
5.	Akibat gigi berlubang dibiarkan semakin besar	57	79	15	21	
Jumlah		248	345	112	155	
Rata-rata		49.6	69	22.4	31	Cukup

Sumber: Data Primer

Pembahasan:

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab benar sebesar (69%) tentang akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi, sedangkan sebagian kecil responden menjawab salah (31%), sehingga

didapatkan rata-rata pengetahuan dalam kriteria cukup. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya informasi yang lengkap dari petugas kesehatan yang datang ke sekolah maupun dari guru dan orang tua siswa, sehingga siswa tidak mengerti dan belum dapat memahami secara maksimal tentang akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi pada gigi berlubangnya.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Putri *et al.* (2020) , dimana di MI Al Fahmi Surabaya didapati pengetahuan siswa tentang akibat tidak dilakukan penambalan gigi dalam kategori cukup, lebih dari separuh jumlah responden mengerti akibat gigi berlubang yang tidak dilakukan tindakan menimbulkan rasa sakit/linu dan bengkak.

Ghofur (2012) mengatakan bahwa “saat lubang terjadi pada email gigi, belum merasakan sakit gigi. Tetapi, lubang kecil pada email selanjutnya dapat menjadi celah sisa makanan dan adanya bakteri akan membuat lubang semakin besar yang melubangi dentin. Jika dibiarkan, lubang akan sampai pada lubang saraf sehingga mulai merasakan sakit gigi. Proses ini tidak akan berhenti hingga akhirnya gigi akan habis dan hanya tersisa akar gigi. Apabila sakit pada gigi didiamkan, dapat membuat gigi menjadi bengkak dan meradang. Selain itu, gigi berlubang juga menjadi sarana saluran masuknya kuman penyakit menuju saluran darah yang dapat menyebabkan penyakit ginjal, paru-paru, jantung maupun penyakit lainnya”.

Gigi yang berlubang akan menjadi pintu gerbang yang lebar bagi bakteri-bakteri yang ada dalam rongga mulut untuk masuk ke jaringan di bawah gigi. Bakteri-bakteri tersebut akan menginfeksi jaringan dibawah gigi dan menimbulkan periodontitis apikalis, yaitu peradangan jaringan periodontal disekitar ujung akar gigi, apabila tidak dilakukan perawatan kondisi tersebut akan bertambah parah sampai terbentuknya abses periapikalis (terbentuk nanah di daerah apeks gigi atau daerah sekitar ujung akar gigi), granuloma sampai kista gigi. Dalam kondisi ini akan disertai rasa sakit pada gigi. Apabila daya tahan tubuh lemah, kondisi abses yang berasal dari gigi bisa bertambah parah dan menjadi *cellulitis* dan *osteomyelitis* dari tulang rahang. Selain itu, infeksi bisa meluas atau menyebar ke bagian rongga mulut yang lain hingga ke daerah wajah, kepala, leher, ataupun dada (Ramadhan, 2010).

Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia selanjutnya (Jumriani, 2018). Responden cukup mengetahui akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi namun belum mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Menurut Warni, pengetahuan yang baik belum tentu tindakan yang dilakukan baik pula. Hal tersebut karena pengetahuan sebatas perilaku tertutup, artinya masih terbatas

dalam bentuk perhatian perasaan dan persepsi. Tindakan sendiri termasuk perilaku terbuka, artinya telah dilakukan atau telah diterapkan (Warni, 2009) *cit.* (Rahtyanti et al., 2018).

Tabel 4. Rekapitulasi Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021
N = 72

No.	Pengetahuan	Jawaban responden yang benar %	Kriteria Penilaian
1.	Pengetahuan siswa kelas V tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi	49,3	a) Baik: 76%-100%
2.	Pengetahuan siswa kelas V tentang tujuan penambalan gigi	57,4	b) Cukup: 56%-75%
3.	Pengetahuan siswa kelas V tentang akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi	69	c) Kurang: <56% (Nursalam, 2017)
Jumlah		175,7	Kriteria Cukup
Rata-rata		58,5	

Sumber: Data Primer

Pembahasan:

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021 dalam kriteria cukup (58,5%). Dari hasil analisis ketiga data yang terdiri dari pengetahuan pengertian, indikasi, tujuan dan akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi, pengetahuan siswa tentang penambalan gigi pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 dalam kategori cukup. Menurut Notoatmodjo (2012) tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Menurut Yani *et al.* (2020), berdasarkan hasil analisis pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi masih dalam tahap tahu belum benar-benar dalam tahap memahami sehingga belum mampu mengubah perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dalam bentuk penambalan gigi. Dengan demikian, pengetahuan siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 tentang penambalan gigi masih hanya sebatas tahu.

Kurangnya pengetahuan siswa tentang penambalan gigi ini kemungkinan dikarenakan kurangnya mendapatkan promosi kesehatan. Menurut (Notoatmodjo, 2018), Sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga,

artinya, sekolah merupakan tempat lanjutan untuk meletakkan dasar perilaku bagi anak, termasuk perilaku kesehatan. Peran guru dalam promosi kesehatan di sekolah sangat penting, karena guru pada umumnya lebih dipatuhi oleh anak-anak daripada orang tuanya. Sekolah dan lingkungan sekolah yang sehat sangat kondusif untuk berperilaku sehat bagi anak-anak. Guru memperoleh pelatihan-pelatihan tentang kesehatan dan promosi kesehatan yang cukup, selanjutnya guru akan meneruskannya kepada murid-muridnya.

KESIMPULAN

Pengetahuan siswa tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo dalam kategori kurang. Pengetahuan siswa tentang tujuan penambalan gigi pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo dalam kategori cukup. Pengetahuan siswa tentang akibat bila tidak dilakukan penambalan gigi pada siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo dalam kategori cukup. Pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas V SDN Bringinbendo 1 Kabupaten Sidoarjo tahun 2021 dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, & Robibi, H. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Ji-Kes: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 55–59.
- Anggow, O. R., Mintjelungan, C. N., & Anindita, P. S. (2017). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada pemulung di tempat pembuangan akhir Sumompo Manado. *E-GIGI*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14783>
- Anwar, S. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi Rahayu, Ameliawati, & Indriati, G. (2018). Hubungan Antara Cara Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1–9.
- Faot, M. I. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (Pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe)*.
- Ghofur, A. (2012). *Buku Pintar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Jumriani. (2018). Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SD INPRES BTN IKIP I Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi*, 17(2), 46–55.

- Kemenkes RI. (2012). *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
- Keumala, C. R. (2020). Hubungan motivasi masyarakat dengan penambalan gigi didesa lamkunyut kecamatan darul kamal kabupaten aceh besar. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1–6.
- Machmud, E., & Jubhari, E. H. (2018). Desain senyum pada veneer labial porselen. *Makassar Dent J*, 7(3), 167–171.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Me.
- Putri, I. N., Hidayati, S., & Soesilaningtyas. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas 5 Mi Al Fahmi di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(1).
- Rahtyanti, G. C. S., Hadnyanawati, H., & Wulandari, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017. *Pustaka Kesehatan*, 6(1).
- Ramadhan, A. G. (2010). *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Warni, L. (2009). *Hubungan Perilaku Murid Sd Kelas V dan VI Pada Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara.
- Widiadnyani, N. K. E. (2019). Perawatan saluran akar satu kali kunjungan pada gigi dengan karies servikal dilanjutkan dengan restorasi komposit dan pasak fiber. *Bali Dental Journal*, 3(2), 85–91. <http://jkg-udayana.org>
- Yani, F. I., Widyastuti, T., Nurjanah, N., & C, D. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Pencapaian Performance Treatment Index Pada Siswa 5 SD. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 2(1), 54–59.
- Yasmin, U., & Soewondo, W. (2018). Perawatan awal hipodonsia insisif lateral dan kaninus maksila : laporan kasus. *Journal of Indonesian Dental Association*, 1(2), 131–135.
- Zehnder, M. (2006). Root Canal Irrigants. *Journal of Endodontics*, 32(5), 389–398. <https://doi.org/10.1016/j.joen.2005.09.014>